

## Hubungan mekanisme koping dan *self efficacy* dengan *self care* pada penderita diabetes mellitus tipe 2

Roslina Dewi, Cici Mawati Kuswenda, Verawati Eka Saputri, Fera Melinda, Maria Yulianti

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi Kota Sukabumi

### How to cite (APA)

Dewi, R., Kuswenda, C. M., Saputri, V. E., Melinda, F., & Yulianti, M. (2024). Hubungan mekanisme koping dan self efficacy dengan self care pada penderita diabetes mellitus tipe 2. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 479–486.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1313>

### History

Received: 27 September 2024

Accepted: 18 November 2024

Published: 1 Desember 2024

### Corresponding Author

Roslina Dewi, Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi Kota Sukabumi; [roslianadewi@gmail.com](mailto:roslianadewi@gmail.com)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Menurut IDF, pada 2021 terdapat 537 juta orang yang menderita DM di seluruh dunia, yang diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta pada 2030 dan 783 juta pada 2045. Penelitian ini bertujuan untuk memahami korelasi antara mekanisme koping, self efikasi, dan self care pada pasien diabetes mellitus tipe II.

**Metode:** Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi terdiri dari 138 orang yang menderita DM tipe II dengan 104 di antaranya yang dijadikan sampel. Pengumpulan sampel dilakukan dengan menggunakan metode Proportional Random Sampling. Instrumen yang digunakan *Summary of Diabetes Self-Care Activity* untuk *self care*, *The Brief Cope Infentory* dan *Diabetic Management Self efficacy Scale (DIABETES MELITUSSES)*. Analisa hipotesis yang digunakan adalah uji chi-square.

**Hasil:** Hasil penelitian terdapat hubungan mekanisme koping ( $p=0,008$ ) dan *self efficacy* ( $p=0,000$ ) dengan *self care* pada penderita diabetes mellitus tipe II.

**Kesimpulan:** Dapat disimpulkan terdapat hubungan mekanisme koping, *self efficacy* dengan *self care* pada penderita diabetes mellitus tipe II di Kelurahan Cisarua Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi.

**Kata Kunci :** Diabetes mellitus tipe ii, mekanisme koping, *self care*, *self efficacy*, manajemen diabetes

### ABSTRACT

**Background:** According to IDF, in 2021 there were 537 million people suffering from DM worldwide, which is expected to increase to 643 million by 2030 and 783 million by 2045. This study aims to understand the correlation between coping mechanisms, self-efficacy, and self-care in patients with type II diabetes mellitus.

**Method:** Type of correlational research with a cross sectional approach. The population consisted of 138 people suffering from DM type II with 104 of them being sampled. Sample collection was carried out using the Proportional Random Sampling method. Instruments used *Summary of Diabetes Self-Care Activity* for self care, *The Brief Cope Infentory* and *Diabetic Management Self efficacy Scale (DIABETES MELITUSSES)*. Hypothesis analysis The hypothesis analysis used is the chi-square test.

**Result:** The results showed a relationship between coping mechanisms ( $p=0.008$ ) and self efficacy ( $p=0.000$ ) with self care in patients with type II diabetes mellitus.

**Conclusion:** It can be concluded that there is a relationship between coping mechanisms, self efficacy with self care in patients with type II diabetes mellitus in Cisarua Village, Sukabumi City UPTD Puskesmas Working Area.

**Keyword :** Type II diabetes mellitus, coping mechanism, self care, self efficacy, diabetes management

## Pendahuluan

Diabetes mellitus (DM) dijuluki sebagai *silent killer*. Sebagian individu yang mengalaminya tidak menyadari keberadaan kondisi tersebut, sehingga mencapai tahap di mana berbagai organ terpengaruh atau yang sistem tubuh mengakibatkan timbulnya komplikasi yang serius (Pajar, 2022). Ancaman kecesahatan global saat ini adalah DM. Usia 20-79 tahun yang menderita DM sebanyak 537 juta orang sedangkan tahun 2030 pada rentang 20-79 tahun diperkirakan menjadi 643 juta dan 2024 menjadi 783 juta orang (International Diabetes Federation, 2024).

*International Diabetes Federation* menyatakan Indonesia berada pada urutan lima penderita DM terbanyak sebesar 19,5 juta dan 2045 diperkirakan menjadi 28,6. Jawa Barat memiliki persentase DM di yaitu 1,74% (Risksdas, 2018). Dinas Kesehatan Jawa Barat (2021) mengidentifikasi 46.837 pasien DM, dimana 17.379 (37,1%) diantaranya mendapatkan pelayanan tidak sesuai dengan standar (Dinkes Jawa Barat, 2022).

DM paling umum menyerang adalah tipe II. Selama 3 dekade terakhir, kasus DM tipe II mengalami peningkatan signifikan (Cho et al., 2019). Diketahui bahwa penyebab DM tipe II adalah resistensi insulin. Gejala umum yang dialami yaitu poliuria, polidipsia, polifadia (Simatupang & Kristina, 2023).

Ketidaktepatan penanganan akan menimbulkan berbagai komplikasi dalam jangka Panjang meliputi penyakit mikrovaskuler, dan neuropati. Kemudian komplikasi akut seperti hipoglikemia, DKA dan sindrom hiperglikemik hiperosmoler nonketotik (HHNK). Maka penderita DM perlu melaksanakan *self care* untuk meminimalisir komplikasi. *Self care* adalah usaha seseorang untuk mengatur glukosa darah dalam rentang normal yang berdampak positif pada kesehatannya (Dewi et al., 2022).

Pengaturan *self care* pasien DM meliputi berbagai aspek seperti mengatur asupan makanan, memantau glukosa darah,

mengonsumsi obat-obatan, merawat kaki, secara olahraga secara fisik (Anggraini & Prasilla, 2021). Faktor-faktor yang berpengaruh pada *self care* meliputi eksternal dan internal. Pada eksternal diantaranya dukungan keluarga. Di sisi lain, faktor internal antara lain mekanisme koping dan *self efficacy* berperan dalam *self care*.

*Self care* DM dapat dipengaruhi oleh mekanisme koping. Mekanisme koping menjadi suatu cara beradaptasi individu pada berbagai stressor, memecahkan masalah, beradaptasi pada perubahan, dan merespons terhadap kondisi yang mengancam (Dewi et al., 2021). Mekanisme koping pada pasien DM bertujuan untuk mengetahui kepatuhan pasien dalam mengelola kesehatan. Pasien diabetes melitus tipe II dengan mekanisme koping adaptif dapat melakukan perawatan mandiri sehingga mencegah komplikasi dan meningkatkan *self-care* agar kondisi pasien lebih baik (Firmansyah, 2019).

*Self care* pasien DM dipengaruhi juga *self efficacy*. Keyakinan individu terhadap kemampuan diri dan pengaruhnya terhadap pikiran, motivasi, dan perilaku untuk menjaga kesehatan disebut *self efficacy* (Wikantana, 2022). Seseorang dengan kepercayaan diri baik memungkinkan untuk memiliki perawatan diri yang lebih baik. *Self efficacy* yang tinggi sering kali membuat seseorang menetapkan target yang sangat ambisius dan bekerja keras untuk mencapainya. *Self efficacy* juga mendukung upaya pengawasan diri dalam menjaga perilaku yang penting dalam mengelola diabetes mellitus (Prihatin et al., 2019).

Penelitian dengan judul hubungan antara mekanisme koping dan tingkat keyakinan diri yang tinggi, serta *self care*, pada pasien diabetes mellitus tipe II sangat penting untuk mengurangi risiko komplikasi. Mempelajari dengan baik bagaimana mekanisme koping dan *self efficacy* berperan dalam mengelola diabetes mellitus sangatlah penting, karena peningkatan kedua faktor tersebut

merupakan langkah penting dalam merawat diri.

**Metode**

Metode penelitian korelasional pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini dilakukan pada 104 responden yang dilaksanakan dari mulai bulan Februari sampai Agustus 2024. Metode pengambilan contoh adalah dengan memanfaatkan proporsional random sampling. Alat pengukur yang dipergunakan dalam studi ini

telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas menggunakan instrumen The Brief Cope Inventory. ( $r = 0,799$ , cronbach's alpha = 0,868), Diabetic Management Self efficacy Scale (DIABETES MELITUSSES) ( $r=0,361$ , cronbach's alpha = 0.901) dan The Summary of Diabetes Self Care Activities (SDSCA) ( $r=0,80$ , cronbach's alpha = 0,74) (Maghfirah, 2022; Gea, 2020). Analisa hipotesis yang digunakan adalah uji chi-square.

**Hasil**

**Tabel 1. Analisis Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	F	%
<b>Usia (Tahun)</b>		
18 – 40	20	19,2
41 – 60	56	53,9
> 60	28	26,9
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	28	26,9
Perempuan	76	73,1
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	2	1,9
SD	32	30,7
SMP	22	21,2
SMA	35	33,7
Perguruan Tinggi	13	12,5
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	60	57,7
Tidak Bekerja	44	42,3
<b>Sosialisasi Diabetes Mellitus</b>		
Pernah	67	64,4
Tidak Pernah	37	35,6
<b>Lama Menderita Diabetes Mellitus Tipe II</b>		
< 5 Tahun	50	48,1
≥ 5 Tahun	54	51,9
<b>Status Pernikahan</b>		
Menikah	75	72,1
Janda/Duda	22	21,2
Belum Menikah	7	6,7
Jumlah	104	100,0

Tabel 1, memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 41-60 tahun sebanyak 56 orang (53,9%), berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 76 orang (73,1%), berpendidikan SMA yaitu sebanyak 35 orang (33,7%), berstatus bekerja yaitu

sebanyak 60 orang (57,7%), pernah mendapatkan sosialisasi diabetes mellitus yaitu sebanyak 67 orang (64,4%) lama menderita diabetes mellitus tipe II ≥ 5 tahun yaitu sebanyak 54 orang (51,9%) dan status pernikahan sudah menikah yaitu sebanyak 75 orang (72,1%).



**Tabel 2. Analisa Univariat Variabel**

Varaibel	F	%
<b>Mekanisme Koping</b>		
Maladaftif	19	18,3
Adaftif	85	81,7
<b>Self efficacy</b>		
Rendah	22	21,2
Sedang	27	26,0
Tinggi	55	52,8
<b>Self Care</b>		
Rendah	22	21,2
Sedang	26	25,0
Tinggi	56	53,8
Jumlah	104	100,0

Tabel 2, memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki mekanisme koping adaptif yaitu sebanyak 85 orang (81,7%), memiliki *self efficacy* yang tinggi yaitu sebanyak 55 orang (52,8%) dan memiliki *self care* yang tinggi yaitu sebanyak

56 orang (53,8%). Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh p-value sebesar 0,008 (p-value < 0,05), yang berarti mekanisme koping dengan *Self care* memiliki hubungan yang signifikan.

Mekanisme Koping	Self Care						Total		Nilai p
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%	
	F	%	F	%	F	%			
Maladaftif	9	47,4	21	35,3	5	26,3	19	100	<b>0,008</b>
Adaptif	13	15,3	5	26,3	51	60,0	85	100	
Total	22	21,2	26	25,0	56	53,8	104	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki mekanisme koping adaptif sebagian besar memiliki *self care* yang tinggi sebanyak 51 orang (60,0%). Kemudian responden dengan mekanisme koping maladaptif sebagian

besar memiliki *self care* yang rendah sebanyak 9 orang (47,4%). Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh p-value sebesar 0,008 (p-value < 0,05), yang berarti mekanisme koping dengan *Self care* memiliki hubungan yang signifikan.

**Tabel 4. Analisa Bivariat Hubungan Self Efficacy dengan Self Care**

Self Efficacy	Self Care						Total		Nilai p
	Rendah		Sedang		Tinggi		N	%	
	F	%	F	%	F	%			
Rendah	10	45,5	7	31,8	5	22,7	22	100	<b>0,000</b>
Sedang	6	22,2	12	44,4	9	33,4	27	100	
Tinggi	6	10,9	7	12,7	42	76,4	55	100	
Total	22	21,2	26	25,0	56	53,8	104	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki *self efficacy* rendah yaitu sebagian besar memiliki *self care* rendah sebanyak 10 orang (45,5%). Adapun yang mempunyai *self efficacy* sedang yaitu sebagian besar memiliki *self care* sedang sebanyak 12 orang (44,4%). Sedangkan yang mempunyai *self efficacy* tinggi yaitu sebagian besar memiliki *self care* tinggi sebanyak 42 orang (76,4%). Hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh p-value sebesar 0,000 (p-value < 0,05), yang berarti *self efficacy* dengan *Self care* memiliki hubungan yang signifikan.

## Pembahasan

### Hubungan Mekanisme koping Dengan *Self Care*

Hasil uji *statistic* menggunakan Uji *Chi Square* dengan nilai *P-value* = 0,008 yang berarti <0,05. Mekanisme koping adalah cara seseorang mengatasi stres, memecahkan masalah (Natashia et al., 2023). Klasifikasi mekanisme koping meliputi adaptif dan maladaptif. Mekanisme adaptif dapat meningkatkan pengobatan diabetes. Sebaliknya, mekanisme koping yang maladaptif dapat menyebabkan pengobatan diabetes tidak memadai (Hapunda, 2022).

Mekanisme koping mempunyai dampak penting pada perawatan diri pasien diabetes tipe II. *Self-care* adalah dimana pasien sadar akan lingkungan sekitar dan mengurus kebutuhannya sendiri secara mandiri (Derang et al., 2024). Penderita DM memerlukan penatalaksanaan yang sehat untuk menjaga kesehatannya, sehingga koping berperan untuk manajemen DM karena seseorang dengan koping yang efektif mampu meningkatkan *self-care*, seperti meningkatkan kontrol darah, dan mengurangi gula yang dapat menurunkan komplikasi (Widayati et al., 2015)

Sejalan penelitian Dewi et al. (2022) bahwa mekanisme koping mempengaruhi *self-care*. Komponen perilaku *self-care* meliputi manajemen stress. Unsur perilaku *self-care* dapat ditunjukkan melalui mekanisme koping adaptif yang ditunjukkan oleh individu. Mekanisme koping adaptif berfokus pada emosi dan masalah. Mengembangkan mekanisme koping membantu individu

mengembangkan sikap positif dan mengambil tindakan yang berbeda. Salah satunya adalah kesempatan untuk mengambil langkah- langkah untuk meningkatkan keterampilan *self-care*.

Firmansyah, (2019) menyatakan bahwa terdapat korelasi antara mekanisme koping dengan *self care*. Mekanisme koping yang adaptif akan lebih patuh, sehingga berpeluang besar dalam penurunan glukosa pada penderita DM tipe II. Menurut penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat korelasi antara cara individu mengatasi stres dengan pelaksanaan merawat diri pada pasien DM Tipe II. Pasien dengan keberhasilan untuk beradaptasi dengan baik dapat memiliki tingkat *self-care* yang tinggi. Demikian pula, individu yang menderita diabetes mellitus tipe II dengan koping yang tidak sesuai dapat menunjukkan tingkat *self-care* yang rendah.

Sementara itu, terdapat beberapa responden dengan mekanisme koping adaptif namun memiliki *self-care* yang rendah begitupun sebaliknya, seseorang dengan mekanisme koping maladaptif akan mendapatkan *self-care* yang tinggi, hal ini dikarenakan dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan keluarga dan motivasi diri. Dukungan keluarga merupakan bantuan yang diterima pasien dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga dan memberikan kontribusi terhadap perasaan nyaman, aman dan peduli pasien dalam menjalankan perilaku *self-care* atau memenuhi kebutuhan pasien (Oktavianti djawa, 2018). Perilaku *self-care* diabetes tidak lepas dari dukungan keluarga, dukungannya dapat diberikan dengan menganjurkan pola makan yang sehat (sesuai petunjuk tenaga kesehatan), memantau pasien saat berkunjung ke puskesmas, memuji apakah pasien dapat melakukan pengobatan dengan baik atau benar yang dapat disebut dukungan sejati, dukungan emosional, pengakuan dan pengetahuan (Isnaini & Sugiyanto, 2020). Selain itu, motivasi diri juga menjadi faktor yang mempengaruhi *self-care*. Motivasi merupakan aspek penting bagi penderita diabetes, karena motivasi dalam diri seseorang dapat memberikan dukungan yang kuat terhadap perilaku *self-care*. Motivasi intrinsik yang dimiliki seseorang dapat lebih mendorong

kesadaran diri sendiri dibandingkan orang yang bertindak atas dorongan orang lain (Rahmadani, 2020). Pasien DM biasanya melakukan *self-care* dengan baik karena didorong untuk memperhatikan faktor gula darah seperti pengendalian pola makan, aktivitas, indikasi pengobatan, pemantauan gula darah, pemecahan masalah dan perilaku pengurangan risiko (Lukitasari et al., 2021).

Adapun upaya yang sudah dilakukan oleh UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi untuk mengatasi diabetes mellitus ini yaitu dengan kegiatan PROLANIS (program pengelolaan penyakit kronis) yang dijalankan setiap satu bulan satu kali dengan melakukan kunjungan keluarga sehat untuk melakukan kegiatan senam, pengukuran gula darah dan penyuluhan ke setiap wilayah, akan tetapi untuk cara mengontrol mekanisme koping terhadap *self-care* itu belum ada.

#### Hubungan Self Efficacy Dengan Self Care

Hasil uji statistik di peroleh nilai P-value = 0,000 berarti P-value < 0,05. *Self efficacy* sangat erat kaitannya dengan *self care* karena semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seseorang maka akan diikuti dengan meningkatnya *self care* yang dilakukan seperti pengaturan pola makan, aktivitas fisik, perawatan kaki, monitoring gula darah dan pengobatan pada pasien diabetes mellitus (Irawan et al., 2023).

Studi ini mendapat dukungan dari penelitian sebelumnya oleh Despitasi et al., (2022) yang membahas korelasi antara Self Efficacy dan Self Care pada pasien diabetes tipe 2 di Puskesmas Andalas. Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Munir & Solissa, (2021) bertajuk Hubungan Self Efficacy dengan Self Care pada Pasien Diabetes Melitus, dan oleh Kartini et al., (2023) berjudul Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Keluarga dengan Self Care pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di UPTD Puskesmas Kadudampit, Kabupaten Sukabumi.

Berdasarkan penelitian Despitasi et al., (2022) didapatkan hasil adanya korelasi anantara *self efficacy* dengan *self care* pada pasien DM tipe 2. *Self care* bertujuan agar tercapainya glukosa dalam batas normal dan

terhindar dari berbagai komplikasi. Pengobatan DM Tipe II berlangsung dalam kurung waktu lama. Dengan demikian, *self efficacy* yang adekuat perlu selama pengobatan. Keyakinan yang tumbuh dalam seseorang akan mendorong untuk melakukan tindakan yang dianggap bermanfaat. Seseorang dengan keyakinan yang kuat akan berdampak pada pelaksanaan *self care* sebagai langkah efektif dalam mengelola diabetes mellitus dan akan melakukan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penderita yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi akan cenderung memiliki motivasi besar untuk melakukan *self care*, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya komplikasi pada diabetes mellitus.

Menurut Munir & Solissa, (2021), dalam studi mereka dinyatakan bahwa *self efficacy* berkaitan dengan *self care* pada penderita diabetes melitus. *Self efficacy* adalah komponen kunci dalam pengelolaan diabetes mellitus. Keyakinan diri yang tinggi akan berpengaruh pada kegiatan perawatan diri yang diperlukan untuk mencapai kadar glukosa darah yang normal. Keyakinan pada kemampuan diri yang tinggi, yang disebut *self efficacy*, dapat membantu penderita diabetes mellitus dalam menjaga perilaku perawatan diri agar mampu mengatasi diabetes melitus dengan baik. *Self efficacy* menjadi pola dalam berperilaku terhadap kesehatan yang berasal dari diri seseorang, hal ini terpengaruhi faktor berupa stimulus eksternal dan faktor internal individu. Keyakinan diri memainkan peran penting dalam mengubah perilaku kesehatan seseorang. Kepatuhan diet pada diabetes mellitus berkaitan dengan tingkat *self efficacy*. Semakin tinggi tingkat *Self efficacy* seseorang, semakin baik perilakunya.

Dalam penelitian Kartini et al., (2023) diketahui bahwa terdapat korelasi antara *self efficacy* dan *self Care* pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. Orang yang percaya diri cenderung memiliki keterampilan merawat diri yang baik. *Self efficacy* memainkan peran yang penting dalam pengobatan diabetes melitus. Apabila seseorang memiliki tingkat keyakinan diri yang tinggi, mereka dengan diabetes mellitus dapat melakukan perawatan diri sehingga kadar gula darah tetap stabil.

Berdasarkan penelitian Nugraha, (2021), elemen-elemen yang bisa memengaruhi perawatan diri pada pasien diabetes melitus antara lain meliputi pengetahuan, keyakinan diri, dukungan keluarga, motivasi, serta penyuluhan dan informasi yang diberikan.

Self efficacy dapat digunakan untuk merencanakan dan mengevaluasi serta efektif dalam menunjang perubahan perilaku self care karena fokus pada modifikasi perilaku. Kemampuan keluarga dalam mendukung self care merupakan kunci keberhasilan, yang diukur dari kemampuan mengidentifikasi masalah, membuat keputusan, merawat anggota keluarga, mengubah lingkungan, dan menggunakan fasilitas kesehatan. Pemberian informasi dan pembelajaran oleh petugas kesehatan kepada penderita diabetes mellitus berkaitan dengan perawatan diri, diet, olahraga, pemantauan gula darah, penggunaan obat, dan perawatan kaki.

### Kesimpulan

Sebagian besar penderita DM tipe II, *self efficacy* yang tinggi, dan *self care* yang tinggi. Terdapat Hubungan Mekanisme Koping dengan *Self-care* pada Penderita DM Tipe II, serta terdapat hubungan *self efficacy* dengan *self care* pada penderita diabetes mellitus tipe II di Kelurahan Cisarua Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sukabumi Kota Sukabumi.

### Saran

Diharapkan UPTD Puskesmas Sukabumi dapat mempertahankan dan meningkatkan lagi dalam melaksanakan program-program PROLANIS yang sudah berjalan yaitu mengunjungi setiap keluarga agar mengikuti kegiatan senam, pengukuran gula darah dan penyuluhan ke setiap wilayah yang dilaksanakan 1 bulan sekali yang sudah terlaksana serta diharapkan lebih meningkatkan peranya dalam pelaksanaan promosi kesehatan contohnya berupa pembagian *leaflet* melalui pembagian brosur cetak maupun media elektronik terkait *self care* DM tipe II dan melakukan sosialisasi tentang cara melakukan *self care* yang baik.

### Daftar Pustaka

- Anggraini, B., & Prasilla, A. (2021). *Hubungan Self Care Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus: Study Literature*. 2(6).
- Cho, S. I., Johnson, J. A., & Fordyce, C. N. (2019). The Relationship between Education Level and Health Knowledge: Evidence from Canada. *Health Education & Behavior*, 46(2), 265–273.
- Derang, Imelda, Sari, V. Y., & Sigalingging, K. L. S. (2024). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Dm Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 8(2), 147–154.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.52943/jikeperawat.an.v8i2.1001>
- Despitasaki, L., Sastra, L., Alisa, F., Amelia, W., & Desnita, R. (2022). Hubungan Self Efficacy Dengan Self Care Pada Pasien Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Andalas. *Jurnal Amanah Kesehatan*, 4(2), 117–116.
- Dewi, R., Anugrah, I., H, P. I., Budhiana, J., & Melinda, F. (2021). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 9(1), 1–9.
- Dewi, R., Panduragan, S. L., & Syazana, N. (2022). The Effect of Religion , Self-Care , and Coping Mechanisms on Quality of Life in Diabetes Mellitus Patients. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran (JKP)*, 10(1), 58–65.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkp.v10i1.1971>
- Dinkes Jawa Barat. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2021*. Bandung: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
- Firmansyah, M. R. (2019). Mekanisme koping dan efikasi diri dengan manajemen perawatan diri pasien diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 11, 9–18.
- Hapunda, G. (2022). Coping strategies and their association with diabetes specific distress, depression and diabetes selfcare among people living with

- diabetes in Zambia. *BMC Endocr Disord*, 22(1), 215. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12902-022-01131-2>
- International Diabetes Federation. (2024). *IDF Diabetes Atlas. 10th ed. International Diabetes Federation*. <https://diabetesatlas.org/>
- Irawan, D., Ismonah, & Handayani, A. (2023). Hubungan Self Efficacy Dengan Self Care Management Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Binaan Puskesmas Karangayu. *Jurnal Perawat Indonesia*, 6(3), 1234–1248. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/Jpi.V6i3.1915>
- Isnaini, L., & Sugiyanto. (2020). *Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku perawatan diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Imogiri I Bantul Yogyakarta*.
- Kartini, S. F. A., Dewi, R., & Liawati, N. (2023). Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di UPTD Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 46–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.51544/jmkm.v8i1.4248>
- Lukitasari, D. R., Kristiyawati, S. P., & Riani, S. (2021). Hubungan Efikasi Diri Dan Motivasi Diri Dengan Self Care Management Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Toroh II. *Prosiding Seminar Nasional UNIMAS*, 4, 1197–1209.
- Munir, N. W., & Solissa, M. D. (2021). Hubungan Self-Efficacy Dengan Self Care Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Tamamaung Kota Makasar. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(1), 1–6.
- Natashia, D., Wanandi, E. W., Fitria, D., & Irawati, D. (2023). Mekanisme Koping, Efikasi Diri Dan Kualitas Hidup Di Anantara Diabetes Mellitus Tipe II. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 9(5), 658–668.
- Nugraha, M. I. (2021). Faktor Dominan yang Berhubungan dengan Self Care pada Diabetisi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12, 140–144. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/sf12nk227>
- Pajar, D. S. (2022). Pengaruh Teknik Relaksasi 5 Jari Terhadap Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus Di Poli Penyakit Dalam Rsud R. Syamsudin S.H Kota Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 11(2), 43–53.
- Prihatin, K., Suprayitna, M., & Fatmawati, B. R. (2019). Motivasi Terhadap Efikasi Diri Dalam Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 7(1), 27–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.37824/Jkqh.V7i1.2019.69>
- Rahmadani, S. (2020). Pengembangan Apilasi Diabetes Care Sebagai Self Care. *Tetap Produktif, Cegah , Dan Atasi Diabetes Melitus*.
- Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar, Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia*.
- Simatupang, R., & Kristina, M. (2023). Penyuluhan Tentang Diabetes Melitus pada Lansia Penderita DM. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(3), 849–858.
- Widayati, N., Wantiyah, & Wuryaningsih, E. . (2015). Pengaruh Pelatihan Strategi Koping Terhadap Manajemen Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Jember Kidul Kabupaten Jember. *Jurnal IKESMA*, 11(1), 139–150.
- Wikantana, W. (2022). Self Efficacy Dapat Meningkatkan Manajemen Perawatan Luka Gangren Pada Pasien Diabetes Mellitu. *Journal Of Management Nursing*, 1(4), 116–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.53801/Jmn.V1i4.67>